# BAB II

# KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF TAQIYUDDIN AL-NABHANI

## A. Biografi Taqiyuddin al-Nabhani (1909 – 1977 M)

### *1. Kelahiran dan Pertumbuhan*

Syaikh Taqiyuddin adalah putra dari Syaikh Muhammad Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthafa bin Ismail bin Yusuf al-Nabhani. Ia tinggal di daerah Ijzim, Haifa, Palestina Utara. Al-Nabhani dilahirkan pada tahun 1909. Dia mendapat pendidikan ilmu dan agama dari ayahnya sendiri,seorang pengajar ilmu-ilmu syari'ah di Kementerian Pendidikan Palestina. Ibunya juga menguasai beberapa cabang ilmu syari'ah, yang didapat dari ayahnya, Syaikh Yusuf bin Ismail bin Yusuf al-Nabhani. Dia adalah seorang *qāḍī* (hakim), penyair, sastrawan, dan salah satu ulama terkemuka dalam Daulah Usmaniyah. Dia juga seorang penulis, dia menulis banyak kitab yang jumlahnya mencapai 80 buah.[1]

### *2. Ilmu dan Pendidikannya*

Syaikh Taqiyuddin mendapat didikan agama langsung dari ayah dan kakeknya. Dia banyak mendapat pengaruh dan ilmu dari kakeknya terutama terutama tentang ilmu politik. Dia juga mendapatkan pendidikannya di sekolah-sekolah formal di daerah Ijzim. Kemudian berpindah Akka untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah. Sebelum menamatkan sekolahnya di Akka, dia menuju al-Azhar. Syaikh Taqiyuddin kemudian meneruskan pendidikannya di

[1] M.Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah* (Bogor: al-Azhar Fresh zone, 2012), 11-12



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tsanawiyah al-Azhar pada tahun 1928 dan lulus pada tahun yang sama. Lalu melanjutkan studinya di Kulliyah Darul Ulum yang saat itu merupakan cabang al-Azhar. Di samping itu dia banyak menghadiri halaqah-halaqah ilmiyah di al-Azhar yang diikuti oleh syaikh-syaikh al-Azhar, semisal Syaikh Muhammad Al-Hidlir Husain. Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani menyelesaikan kuliahnya di Darul Ulum pada tahun 1932. Pada tahun yang sama dia menyelesaikan kuliahnya di al-Azhar *al-Sharīf* menurut sistem lama, di mana para mahasiswanya dapat memilih beberapa Syaikh al-Azhar dan menghadiri *ḥalaqah-ḥalaqah* mereka mengenai Bahasa Arab, dan ilmu-ilmu syari'ah seperti Fikih, Ushul Fikih, Hadis, Tafsir, Tauhid (ilmu Kalam).

Dalam forum-forum *ḥalaqah* tersebut, al-Nabhani dikenal oleh kawannya sebagai sosok dengan pemikiran yang genial, pendapat yang kokoh, pemahaman yang mendalam, serta berkemampuan tinggi untuk meyakinkan orang dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi *fikriyyah*.[2]

### *3. Bidang-Bidang Aktivitasnya*

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani kembali ke Palestina untukbekerja di Kementerian Pendidikan Palestina sebagai seorang guru di Haifa. Kemudian dia mengajukan permohonan untuk bekerja di Mahkamah Syari'ah. Dia lebih mengutamakan bekerja di bidang peradilan karena dia menyaksikan pengaruh Imperialis Barat dalam bidang pendidikan, yang ternyata lebih besar daripada bidang peradilan. Syaikh Taqiyuddin sangat berkeinginan untuk bekerja di Mahkamah Syar'iyah. Dengan bantuan kawan-

[2] Ibid., 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawannya, Syaikh Taqiyuddin akhirnya diangkat sebagai sekretaris di Mahkamah Syar'iyah Beisan, lalu dipindah ke Thabriya. Namun karena dia mempunyai cita-cita dan pengetahuan dalam masalah peradilan, maka dia terdorong untuk mengajukan permohonan kepada *al-Majlīs al-Islāmī al-A'lā*, agar mengabulkan permohonannya untuk mendapatkan hak menangani peradilan. Setelah para pejabat peradilan menerima permohonannya, lalu dia ke Haifa dan diangkat sebagai Kepala Sekretaris di Mahkamah Syar'iyah Haifa. Tahun 1940, dia diangkat sebagai *Mushāwir* (Asisten *Qāḍī*) hingga tahun 1945, ia kemudian dipindah ke Ramallah untuk menjadi *qāḍī* di Mahkamah Ramallah sampai tahun 1948. Lalu diangkat sebagai anggota Mahkamah *Isti'nāf*, dan dia tetap memegang kedudukan itu sampai tahun 1950. Tahun 1950 dia mengajukan permohonan mengundurkan diri, karena dia mencalonan diri untuk menjadi anggota Majelis Niyabi (Majelis Perwakilan).[3]

***4. Aktivitas Politiknya***

Sejak remaja Syaikh al-Nabhani sudah memulai aktivitas politiknya karena pengaruh kakeknya, Syaikh Yusuf al-Nabhani yang pernah terlibat diskusi-diskusi dengan orang-orang yang terpengaruh peradaban Barat, seperti Muhammad Abduh, para pengikut ide pembaharuan, tokoh-tokoh Freemasonry, dan pihak-pihak lain yang merongrong dan membangkang terhadap Daulah Utsmaniyah.

Perdebatan-perdebatan politik di antara para mahasiswa di al-Azhar dan di *Kulliyyah Dār al-'Ulūm*, telah menyingkapkan kepeduliannya akan masalah-masalah politik. Ia dan sahabatnya menggaungkan seruan-seruan yang bersifat

[3] Ibid., 15-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menantang, yang mampu memimpin situasi al-Azhar saat itu. Di samping itu, dia juga melakukan berbagai perdebatan dengan para ulama al-Azhar mengenai apa yang harus dilakukan dengan serius untuk membangkitkan umat Islam. Ketika Syaikh al-Nabhani kembali dari Kairo ke Palestina dan bertugas di Kementerian Pendidikan Palestina, Dia melakukan kegiatan yang cukup menarik perhatian, yakni memberikan kesadaran kepada para murid yang diajarnya dan orang-orang yang ditemuinya, mengenai situasi yang terjadi saat itu. Dia juga membangkitkan kebencian terhadap penjajah Barat dan memberi semangat mereka untuk berpegang teguh terhadap Islam. Dia menyampaikannya dalam khutbah-khutbah, dialog-dialog, dan perdebatan-perdebatan yang ia lakukan. Pada setiap topik yang ia sodorkan, hujjahnya senantiasa kuat. Ketika dia pindah pekerjaan ke bidang peradilan, dia pun lalu mengadakan kontak dengan para ulama yang dia kenal dan dia temui di Mesir. Dia mengajukan ide untuk membentuk sebuah partai politik yang berasaskan Islam untuk membangkitkan kaum Muslim dan mengembalikan kemuliaan dan kejayaannya. Dia banyak berdebat dengan para pendiri organisasi-organisasi sosial Islam dan partai-partai politik yang bercorak Nasionalis dan Patriotis. Dia menjelaskan kekeliruan langkah mereka, kesalahan pemikiran mereka, dan rusaknya kegiatan mereka. Dia juga sering membongkar strategi-strategi politik negara-negara Barat dan membeberkan niat-niat mereka untuk menghancurkan Islam dan umatnya. Dia berpandangan bahwa kaum Muslim berkewajiban untuk mendirikan partai politik yang berasaskan Islam.

Semua ini membuat murka Raja Abdullah bin al-Hussain, dan memerintahkan untuk menanggap Taqiyuddin. Namun kemudian Raja Abdullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima permintaan maaf dari beberapa ulama atas sikap Syaikh Taqiyuddin tersebut lalu memerintahkan pembebasannya, sehingga Syaikh Taqiyuddin tidak sempat bermalam di tahanan. Dia lalu kembali ke al-Quds mengajukan pengunduran diri. Syaikh Taqiyuddin kemudian mengajukan dirinya untuk menduduki Majelis Perwakilan. Namun karena sikap-sikapnya, aktivitas politik dan upayanya yang sungguh-sungguh untuk membentuk sebuah partai politik, dan keteguhannya berpegang kepada agama, maka akhirnya hasil pemilu menganggap Syaikh Taqiyuddin tidak layak untuk duduk dalam Majelis Perwakilan.

Namun demikian, aktivitas politik Syaikh Taqiyuddin tidaklah mandeg dan tekadnya tiada pernah luntur. Dia mengadakan kontak-kontak dan diskusi-diskusi, sehingga akhirnya dia berhasil meyakinkan sejumlah ulama dan *qāḍī* terkemuka serta para tokoh politikus dan pemikir untuk membentuk sebuah partai politik yang berasaskan Islam. Ternyata, pemikiran-pemikirannya ini dapat diterima dan disetujui oleh para ulama tersebut. Maka aktivitasnya pun menjadi semakin padat dengan terbentuknya Hizbut Tahrir. Partai ini secara resmi dibentuk tahun 1953, pada saat Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani mengajukan permohonan resmi kepada Departemen dalam Negeri Yordania sesuai undang-undang organisasi yang diterapkan saat itu. Dalam surat itu terdapat permohonan izin agar Hizbut Tahrir dibolehkan melakukan aktivitas politiknya. Akan tetapi Departemen Dalam Negeri Yordania mengirimkan surat pelarangan kepada Hizb. Atas dasar surat ini, Hizb dilarang untuk melakukan kegiatan apa pun. Sejak saat itu Hizb tidak dibolehkan melakukan aktivitas dan segala aktivitasnya pun dilarang. Namun demikian, Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani tetap bersiteguh untuk melanjutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misinya menyebarkan risalah yang telah dia tetapkan sebagai asas-asas bagi Hizb. Dia menaruh harapannya untuk membangkitkan umat Islam pada Hizbut Tahrir, gerakan yang telah dia dirikan dan dia tetapkan falsafahnya dengan karakter-karakter tertentu yang dia gali dari *naṣ-naṣ* syara' dan sirah Nabi SAW.

Syaikh Taqiyuddin kemudian menjalankan aktivitas secara rahasia dan segera membentuk Dewan Pimpinan yang baru bagi Hizb, dia sendiri yang menjadi pimpinannya. Dewan Pimpinan ini dikenal dengan sebutan Lajnah *Qiyādah*. Dia terus memegang kepemimpinan Dewan Pimpinan Hizb ini sampai wafatnya dia pada tanggal 25 Rajab 1398 H, bertepatan dengan tanggal 20 Juni 1977 M. Di bawah kepemimpinannya, Hizbut Tahrir telah melancarkan beberapa upaya dakwah pemikiran, dan membentuk kesadaran untuk menerpkan Islam dalam naungan Khilafah di banyak negeri-negeri Arab, seperti di Yordania pada tahun 1969, di Mesir tahun 1973, dan di Iraq tahun 1972. Juga di Tunisia, Aljazair, dan Sudan.[4]

***5. Karya-Karyanya***

Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani wafat tahun 1398 H/ 1977 M dan dikuburkan di Al-Auza'i di Beirut. Dia telah meninggalkan kitab-kitab penting. Dialah yang menulis seluruh pemikiran dan pemahaman Hizb, baik yang berkenaan dengan hukum-hukum syara', maupun yang lainnya seperti masalah ideologi, pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial. Dawud Hamdan telah menjelaskan karakter kitab-kitab Syaikh Taqiyuddin dengan pernyataannya :

> "Sesungguhnya kitab ini yakni kitab *Al-Daulah Al-Islāmiyyah* bukanlah sebuah kitab untuk sekedar dipelajari, akan tetapi kitab ini dan kitab lainnya

[4] Ibid., 18-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang telah disebarluaskan oleh Hizbut Tahrir seperti kitab *Usūs al-Nahḍah, Niẓāmu al-Islam, ai-Niẓām al-Ijtimā'ī fī al-Islām, al- Niẓām al-Iqthiṣādī fī al-Islām, Niẓām al-Hukmi, al- Shakhṣiyyah al-Islāmiyyah, al-Takattul al-Hizbi, Mafāhīm Hizbi al-Taḥrīr, Mafāhīm Siyāsiyyah li Hizbi al-Taḥrīr*, menurut saya adalah kitab yang dimaksudkan untuk membangkitkan kaum Muslimin dengan jalan melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islamiyah." Oleh karena itu, kitab-kitab Syaikh Taqiyuddin terlihat istimewa karena mencakup dan meliputi berbagai aspek kehidupan dan problematika manusia. Kitab-kitab yang membahas aspek-aspek kehidupan individu, politik, kenegaraan, sosial, dan ekonomi tersebut, merupakan landasan ideologis dan politis bagi Hizbut Tahrir, di mana Syaikh Taqiyuddin menjadi motornya. Karena beraneka ragamnya bidang kajian dalam kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Taqiyuddin, maka tak aneh bila karya-karyanya mencapai lebih dari 30 kitab. Ini belum termasuk memorandum-memorandum politik yang ia tulis untuk memecahkan problematika-problematika politik. Belum lagi banyak selebaran-selebaran dan penjelasan-penjelasan mengenai masalah-masalah pemikiran dan politik yang penting".

Karya-karya Syaikh Taqiyuddin, baik yang berkenaan dengan politik maupun pemikiran, dicirikan dengan adanya kesadaran, kecermatan, dan kejelasan, serta sangat sistematis, sehingga ia dapat menampilkan Islam sebagai ideologi yang sempurna dan komprehensif yang di-*istinbāṭ* dari dalil-dalil syar'i yang terkandung dalam *al-Kitāb* dan *al-Sunnah*. Karya-karya Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani yang paling terkenal, yang memuat pemikiran dan ijtihadnya antara lain, *Niẓām al-Islam*, *Al-Takattul al-Hizbi*, *Mafāhīm Hizbi al-Taḥrīr*, *Al- Niẓām al-Iqthiṣādī fī al-Islām*, *AI-Niẓām al-Ijtimā'ī fī al-Islām*, *Niẓām al-Ḥukmi fī al-Islām*, *Al-Dustūr*, *Muqaddimah al-Dustūr*, *Al-Daulah al-Islamiyyah*, *Al-Shakhṣiyyah al-Islāmiyyah (3 jilid)*, *Mafāhīm al-Siyāsiyyah li Hizbi al-Taḥrīr*, *Naẓārāt al-Siyāsiyyah li Hizbi al-Taḥrīr*, *Nidā' al-Ḥar*, *Al-Khilāfah*, *Al-Tafkīr*, *Al-Dusiyyah*, *Sur'at al-Badīḥah*, *Nuqṭāt al-Inṭilāq*, *Dukhūl al-Mujtamā'i*, *Inqādh Filisṭīn*, *Risālāt al-'Arāb*, *Tasalluh Miṣr*, *Al-Ittifāqiyyah al-Thanā'iyyah al-Miṣriyyah al-Sūriyyah wa al-Yamāniyyah*, *Hall Qāḍiyyah Filisṭīn 'alā Al-Ṭarīqah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Al-Amrikiyyah wa al-Inkilīziyyah, Naẓāriyat al-Firāgh al-Siyāsi Haula Masyrū' Aizanḥawār.*

Selain itu juga ada ribuan selebaran-selebaran mengenai pemikiran, politik, dan ekonomi, pendidikan, serta beberapa kitab yang dikeluarkan atas nama anggota Hizbut Tahrir dengan maksud agar kitab-kitab itu mudah ia sebarluaskan setelah adanya undang-undang yang melarang peredaran kitab-kitab karya Syaikh Taqiyuddin. Di antara kitab itu adalah, *Al-Siyāsah al-Iqṭiṣādiyyah al-Mutslā., Naqḍū al-Ishtirākiyyah al-Markisiyyah, Kaifa Hudimat al Khilafah, Aḥkām al-Bayyināt, Niẓām al-Uqūbāt, Aḥkām al-Ṣalāt, Al-Fikr al-Islāmī.*[5]

## B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Taqiyuddin al-Nabhani

### 1. *Fundamental Ideas Pemikiran Pendidikan Taqiyuddin* al-Nabhani

#### a. *Hakikat Manusia, Alam dan Kehidupan*

Manusia dalam pandangan Taqiyuddin merupakan ciptaan Allah, ia menyatakan bahwa manusia, alam semesta, dan hidup merupakan unsur yang bersifat terbatas, lemah, serba kurang, dan membutuhkan kepada yang lain. Apabila segala sesuatu yang bersifat terbatas, akan dapat disimpulkan bahwa semuanya tidak azali. Dengan demikian segala yang terbatas pasti diciptakan oleh yang lain yaitu *al-Khāliq.* Dialah yang menciptakan manusia, hidup, dan alam semesta.[6] Pencipta (*al-Khāliq*) yang telah meciptakan ketiganya, serta yang telah meciptakan segala sesuatu lainnya. Dialah Allah SWT Allah telah menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Ia bersifat wajibul wujud, wajib

---

[5]Ibid.,39-47

[6]Taqiyuddin al-Nabhani, *Niẓām al-Islām* (TT: *Min manshūrāti hizbit taḥrīr,* 2001), 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya. Untuk membuktikan adanya *al-Khāliq* yang Maha Pengatur, sebenarnya cukup hanya dengan mengarahkan perhatian manusia terhadap benda-benda yang ada di alam semesta, fenomena hidup, dan diri manusia sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dengan mengamati benda-benda tersebut, akan memberikan suatu pemahaman yang meyakinkan dan pasti, akan adanya Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Pengatur.[7]

b. *Hakikat Masyarakat*

Masyarakat menurut Taqiyuddin terdiri dari individu, pemikiran, perasaan, dan peraturan.[8] Masyarakat terbentuk dari individu-individu dan interaksi yang bersifat natural sebagai hasil dari dorongan-dorongan akan pemenuhan bagi individu itu, apakah pemenuhan-pemenuhan nalurinya atau pemenuhan kebutuhan jasmaninya. Apabila hubungan-hubungan diantara individu masyarakat diabaikan dengan tanpa adanya pengaturan yang benar maka akan mendatangkan pada kekacauan dan perebutan atas segala sesuatu. Hubungan-hubungan antara individu juga mewujudkan pada pemikiran-pemikiran mereka tentang sesuatu dan perbuatan yang dibutuhkan untuk pemenuhan. Mereka menghukumi sesuatu itu tercela atau terpuji. Sedangkan pemikiran-pemikiran terhadap sesuatu itu membentuk perasaan pada manusia, lalu manusia cenderung pada sesuatu yang memenuhi kebutuhannya dan berpaling dari sesuatu yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya. Maka mereka mengatur hubungan hubungannya berdasarkan atas

---

[7]Ibid., 6

[8]Taqiyuddin al-Nabhani, *Al-Daulatu al-Islāmiyat, (*Bogor: Pustaka Fikrul Mustanir, 2002), 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran-pemikiran dan perasaan tersebut yang membentuk sebuah sistem bagi mereka.[9]

Masyarakat terbagi menjadi dua, masyarakat yang khas dan masyarakat yang tidak khas. Masyarakat yang khas adalah masyarakat yang individu-individu, pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan dan sistem-sistemnya terdiri dari satu jenis. Yaitu masyarakat yang memeluk satu idiologi, idiologi adalah akidah yang mendasar sehingga diatasnya bisa digali semua pemikiran yang dibutuhkan untuk memenuhi naluri-naluri semua individu serta kebutuhan-kebutuhan jasmani mereka untuk memecahkan berbagai problematika hidup yang dihadapi mereka.[10] Contoh masyarakat Islam, adalah masyarakat yang mayoritas individunya berakidah Islam, pemikiran dan perasaannya juga sesuai dengan akidahnya dan juga menerapkan sistem Islam dalam kehidupannya.

Masyarakat yang tidak khas adalah masyarakat semua komponennya bukan berasal dari idiologi yang satu.[11] Sebuah contoh masyarakat India tidak bisa dinamakan masyarakat kapitalis maupun masyarakat komunis, karena mayoritas masyarakatnya beragama Hindu atau Budha, dan akidahnya tidak digunakan sistem kehiudpannya termasuk juga pemikiran dan perasaannya berbeda dengan akidahnya.

c. *Hakikat Pengetahuan Manusia*

Dalam pandangan Taqiyuddin, pengetahuan yang diawali dengan jalan berfikir merupakan dasar kebangkitan. Ia menyatakan bahwa bangkitnya manusia

---

[9]Muhammad Husain Abdullah, *Mafāhim Islāmiyyah*, ter. M. Ramli (Jakarta: Pustaka Thoriqul Izzah, 2007), 104-106

[10] Ibid., 108

[11] Ibid., 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergantung pada pemikirannya tentang hidup, alam semesta, dan manusia, serta hubungan ketiganya dengan sesuatu yang ada sebelum kehidupan dunia dan yang ada sesudahnya. Sebab, pemikiranlah yang membentuk dan memperkuat *mafāhīm* (persepsi) terhadap segala sesuatu. Disamping itu, manusia selalu mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan ini sesuai dengan *mafāhīm*-nya terhadap kehidupan. Sebagai contoh, *mafāhīm* seseorang terhadap orang yang dicintainya akan membentuk perilaku yang berlawanan dari orang lain yang dibencinya. Dengan demikian, apabila hendak mengubah tingkah laku manusia yang rendah menjadi luhur, maka harus mengubah *mafhū*m-nya terlebih dahulu dan untuk mengubah pemahaman adalah dengan mengubah pemikirannya.[12] Berfikir adalah pintu utama dalam pengetahuan manusia.

Berdasarkan obyek materi pengetahuan manusia, Taqiyuddin membaginya menjadi dua, yaitu ilmu dan *thaqāfah*, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Pengertian Ilmu, menurut Bahasa dikatakan *'alima al-rajulu 'ilman*, artinya hakekat suatu ilmu telah dimilikinya. Dan '*alima asl-syai'a*, artinya dia telah mengetahui sesuatu. Juga *a'llamahu al-amru wa bi al-amri*, artinya memberitahukannya. Sedangkan menurut istilah Ilmu adalah pengetahuan yang diambil melalui cara penelaahan, eksperimen dan kesimpulan. Misalnya ilmu Fisika, ilmu Kimia dan berbagai ilmu eksperimental lainnya.[13]

---

[12] Taqiyuddin al-Nabhani, *Niẓām al-Islām...*4

[13] Taqiyuddin, *Al-Shakhṣiyyat al-Islām,* Terj. Zakia Ahmad (Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2007), 382-283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pengertian *thaqāfah,* menurut bahasa dikatakan *thaqifa thaqāfatan*, artinya menjadi mahir atau piawai. Pelakunya disebut *thaqifun* dan *thaqīfun*. Sedangkan *thaqāfah* menurut Istilah adalah pengetahuan yang diambil melalui berita-berita, *talaqqi* (pertemuan secara langsung) dan *istinbāṭ* (penggalian/penarikan kesimpulan). Misalnya Sejarah, Bahasa, Fikih, Filsafat dan seluruh pengetahuan non eksperimental lainnya.[14]

Ada juga pengetahuan-pengetahuan yang non eksperimental yang dimasukkan dalam ilmu, sekalipun pengetahuan-pengetahuan tersebut termasuk dalam *thaqāfah*, misalnya Matematika, Tehnik dan Industri, karena keberadaannya yang bersifat umum (universal) untuk seluruh manusia, bukan khusus untuk satu umat saja. Demikian juga yang menyerupai Industri tetapi tergolong dalam *thaqāfah,* yaitu yang berhubungan dengan *al-ḥirāf* (kerajinan/ketrampilan), seperti perdagangan dan pelayaran. Ini juga dianggap sebagai ilmu dan sifatnya umum. Adapun kesenian, seperti lukisan, pahat dan musik, termasuk ke dalam *thaqāfah* karena mengikuti persepsi (cara pandang) tertentu, dan ia merupakan *thaqāfah* yang bersifat khusus.

Perbedaan antara *thaqāfah* dan ilmu adalah ilmu bersifat universal untuk seluruh umat, tidak dikhususkan kepada satu umat saja, tetapi berlaku untuk semua orang. *Thaqāfah* sifatnya khusus dan dinisbahkan kepada umat yang memunculkannya, yang memiliki ciri khas dan berbeda dengan yang lain, misalnya, Sastra, Sejarah para pahlawan, dan Filsafat tentang kehidupan.[15] Berdasarkan perbedaan ini maka Taqiyuddin membedakan antara definisi *ta'līm*

[14] Ibid.
[15] Ibid, 383-384

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *tathqīf*. *Ta'līm* adalah proses mempelajari ilmu sedangkan *tathqīf* adalah proses mempelajari *thaqāfah*.

*d. Hakikat Akhlak*

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengatur hubungan manusia dengan *Khāliq*-nya, dirinya, dan dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan *Khāliq*-nya tercakup dalam akidah dan ibadah. Hubungan manusia dengan dirinya tercakup dalam akhlak, makanan/minuman dan pakaian. Sedangkan hubungan manusia dengan sesamanya tercakup dalam *mu'āmalāt* dan *uqūbāt.* Islam memecahkan problematika hidup manusia secara keseluruhan tidak terbagi-bagi. Peraturan Islam dibangun atas asas *rūh*, yakni (berdasarkan) akidah. Jadi, aspek kerohanian dijadikan sebagai asas peradabannya, asas negara dan asas syariat Islam. Syariat Islam telah merinci sistem peraturannya, tetapi syariat Islam tidak menjadikan akhlak sebagai bagian khusus yang terpisah.

Syariat Islam telah mengatur hukum-hukum akhlak berdasarkan suatu anggapan bahwa akhlak adalah perintah dan larangan Allah SWT, tanpa melihat lagi apakah akhlak mesti diberi perhatian khusus yang dapat melebihi hukum-hukum atau ajaran Islam lainnya. Akhlak adalah bagian dari rincian hukum-hukum. Bahkan porsinya paling sedikit dibandingkan rincian lainnya. Dalam fiqih tidak dibuat satu bab pun yang khusus membahas akhlak.

Akhlak tidak mempengaruhi secara langsung tegaknya suatu masyarakat baik kebangkitan maupun kejatuhannya. Masyarakat tegak dengan peraturan-peraturan hidup, dan dipengaruhi oleh perasaan-perasaan dan pemikiran-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran. Maka dalam pandangan Taqiyuddin Akhlak sendiri adalah produk berbagai pemikiran, perasaan, dan hasil penerapan peraturan.[16] Akhlak tidak dapat dijadikan dasar bagi terbentuknya suatu masyarakat. Akhlak adalah salah satu dasar bagi pembentukan kepribadian individu, tetapi itupun bukan satu-satunya, tidak boleh dibiarkan sendiri, harus digabung dengan akidah, ibadah, dan mu'amalat. Maka seseorang tidak tidak dianggap memiliki akhlak yang baik sementara akidahnya bukan akidah Islam. Sebab ia masih kafir, dan tidak ada dosa yang lebih besar dari pada kekafiran. Demikian pula seorang muslim tidak dianggap memiliki akhlak yang sementara ia tidak melaksanakan ibadah atau tidak menjalankan *mu'āmalāt* sesuai dengan hukum syara'. Menjadi keharusan dalam meluruskan tingkah laku individu dengan membentuk dan memelihara akidah, ibadah, *mu'āmalāt*, dan akhlak secara bersamaan. Tidak boleh memfokuskan sesuatu sebelum mantap akidahnya. Akhlak harus disandarkan kepada akidah Islamiyah. Setiap mukmin handaknya mempunyai sifat akhlak tidak lain sebagai perintah dan larangan Allah SWT.[17]

*e. Akidah Islam sebagai Dasar Pendidikan*

Dasar pendidikan Islam menurut Taqiyuddin al-Nabhani adalah akidah Islam, sebagaimana dipaparkan dalam buku *Shakhṣiyyah* Islam,

> "Islam memberikan solusi berdasarkan akidah, yang dijadikan sebagai kaedah berpikir, yang diatas akidah tersebut dibangun seluruh pemikiran, dan dibentuk *mafāhim* (persepsi persepsi)nya. Maka ia dapat membedakan mana pemikiran yang benar dan mana pemikiran yang salah, ketika suatu pemikiran yang dibangun di atasnya diukur dengan akidah Islam sebagai kaedah berpikirnya, hingga terbentuklah *aqliyyah*nya berdasarkan akidah tadi. Dengan demikian dia memiliki *aqliyyah* yang istimewa berlandaskan kaedah

[16]Taqiyuddin al-Nabhani, *Niẓām al-Islām...,* 129
[17]Ibid., 135-136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir tersebut. Ia memiliki tolok ukur yang benar terhadap berbagai pemikiran. Dia akan selamat dari kegoncangan berpikir dan terhindar dari kerusakan berbagai pemikiran. Dia tetap benar dalam berpikir dan selamat dalam memahami sesuatu".[18]

Akidah dalam pandangan Taqiyuddin merupakan dasar bagi kebangkitan manusia termasuk dalam aspek pendidikan. Akidah itu haruslah dibangun dengan berfikir, sebagaimana ia memaparkannya dalam bukunya *Niḍām al- Islām*,

> "Bangkitnya manusia tergantung pada pemikirannya tentang hidup, alam semesta, dan manusia, serta hubungan ketiganya dengan sesuatu yang ada sebelum kehidupan dunia dan yang ada sesudahnya. Agar manusia mampu bangkit harus ada perubahan mendasar dan menyeluruh terhadap pemikiran manusia dewasa ini, untuk kemudian diganti dengan pemikiran lain. Sebab, pemikiranlah yang membentuk dan memperkuat *mafāhim* (persepsi) terhadap segala sesuatu. Disamping itu, manusia selalu mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan ini sesuai dengan *mafāhim*-nya terhadap kehidupan. Sebagai contoh, *mafāhim* seseorang terhadap orang yang dicintainya akan membentuk perilaku yang berlawanan dari orang tersebut terhadap orang lain yang dibencinya, karena ia memiliki *mafāhim* kebencian terhadapnya.[19]

Akidah adalah pemikirannya tentang hidup, alam semesta, dan manusia, serta hubungan ketiganya dengan sesuatu yang ada sebelum kehidupan dunia dan yang ada sesudahnya. Ketika akidah itu dijadikan dasar berfikir, maka akidah akan menjadi pemahaman seseorang, dan dengan pemahaman itulah seseorang mengatur tingkah lakunya. Taqiyuddin menyebut akidah sebagai *Uqdah al-Kubr̄* (simpul Fundamental), ketika *Uqdah al-Kubrā* ini terurai maka terurailah seluruh permaslahan yang dihadapi manusia. Maka akidah itu tidak akan mengantarkan pada kebangkitan yang benar, kecuali jika pemecahan itu sendiri adalah benar,

---

[18]Ibid.,15
[19]Ibid., 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal, dan memberikan ketenangan hati.[20] Dan ketiga syarat itu hanya bisa dijawab oleh akidah Islam.

Akidah Islam adalah iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya , rasul-rasul-Nya, hari kiamat, *qaḍā* dan qadar baik buruknya dari Allah SWT. Iman adalah pembenaran secara pasti sesuai dengan kenyataan berdasarkan dalil.[21]

Akidah Islam sebagai asas pendidikan bukan berarti setiap ilmu pengetahuan bersumber dari akidah Islam, Islam tidak memerintahkan demikian. Lagi pula hal itu tidak sesuai dengan kenyataan. Karena memang tidak semua ilmu pengetahuan lahir dari akidah Islam. Yang dimaksud menjadikan akidah Islam sebagai asas atau dasar ilmu pengetahuan adalah dengan menjadikan akidah Islam sebagai standar penilaian. Maka perlu diperhatikan dalam ilmu pengetahuan agar hasilnya sesuai dengan persepsi Islam, yaitu ilmu sebagai penguat akidah, bukan malah menggoyahkan akidah. Apabila teori-teori ilmiah bertolak belakang dengan *naṣ al-Qur'ān* yang *qaṭ'i* dilalah dan *qaṭ'i thubūt*, maka tidak boleh diambil dan tidak boleh dijadikan sebagai salah satu materi pengajaran, karena bersifat *ẓanni*. Sedangkan *al-Qur'ān* bersifat *qaṭ'i*. Contohnya, teori Darwin mengenai asal usul manusia yang bertolak belakang dengan *naṣ al-Qur'ān* mengenai penciptaan Adam. Teori ini ditolak karena bertentangan dengan *naṣ al-Qur'ān*.

Sekalipun Islam tidak dijadikan sebagai asas dalam memperoleh ilmu pengetahuan, akan tetapi harus diperhatikan bahwa ilmu pengetahuan tersebut

[20] Ibid., 5
[21] Taqiyuddin al-Nabhani, *Al-Shakhṣiyyat Al-Islām*..., 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bertentangan dengan akidah Islam. Akidah Islam wajib dijaga dengan sebenar-benarnya ketika menambah berbagai *thaqāfah* dan ilmu pengetahuan. *Shakhṣiyah* Islam dijadikan sebagai prioritas utama untuk mencapai (mempelajari) *thaqāfah* apapun dan agar diperhatikan tidak bertolak belakang ilmu pengetahuan dengan *shakhṣiyah* Islam dalam mempelajari ilmu pengetahuan.[22]

Hal lain yang diperhatikan adalah melestarikan *shakhṣiyah* Islam pada diri seorang Muslim, dan agar *thaqāfah* Islam berpengaruh terhadap *thaqāfah-thaqāfah* lainnya. Dengan penjagaan ini pula dapat terpelihara kelestarian *thaqāfah* Islam yang unik dibandingkan dengan *thaqāfah-thaqāfah* yang ada di dunia. Apabila penjagaan ini hilang dan kaum Muslim menganggap sepele hal ini, maka mereka akan mendapatkan *thaqāfah-thaqāfah* lain yang tidak berdasarkan akidah Islam. Mereka tidak memperhatikan akidah Islam ketika mengambil ilmu pengetahuan. Hal itu berakibat munculnya bahaya yang sesungguhnya terhadap *shakhṣiyah* Islam, bahkan dapat menimpa umat Islam apabila hal ini berlangsung lama dari satu atau beberapa generasi.[23]

**2. *Tinjauan Filosofis Pemikiran Taqiyuddin* al-Nabhani**

*a. Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk Shakhṣiyyah Islam (Kepribadian Islam)*

1) Pengertian Kepribadian Islam

Dalam bukunya *Shakhṣiyyah Islam*, Taqiyuddin al-Nabhani menyatakan bahwa kepribadian pada setiap manusia terbentuk oleh *aqliyyah* (pola pikir) dan

[22] Ibid., 393-340
[23] Ibid., 340

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Nafsiyyah* (pola sikap).[24] Manusia diberi 3 potensi hidup oleh Allah yaitu, Naluri, kebutuhan jasmani dan akal. Naluri- Naluri (*insting*), yaitu potensi pada diri manusia yang mendorong untuk cenderung terhadap sesuatu dan perbuatan, juga manusia terdorong untuk meninggalkan sesuatu. Ada tiga macam naluri yaitu naluri mempertahankan diri (*gharīzah baqā'*), naluri seksual dan kasih sayang (*gharīzah nau'*), naluri bertuhan dan membutuhkan pada yang lain (*gharīzah tadayyun*). Sedangkan kebutuhan jasmani, merupakan materi pembentuk tubuh manusia membutuhkan nutrisi dan dzat-dzat lain. Pemenuhan terhadapnya merupakan suatu keharusan jika tidak dilakukan maka akan terjadi kerusakan pada tubuh manusia, seperti makan, minum, bernafas.[25]

Manusia melakukan sebuah aktifitas untuk memenuhi naluri (*insting*) dan kebutuhan jasmaninya. Kumpulan-kumpulan perbuatan tersebut adalah tingkah laku manusia. Tingkah laku bergantung pada pemahaman, maka tingkah laku dan *mafāhim* tidak bisa dipisahkan. Tingkah laku juga berjalan secara pasti sesuai dengan kecenderungan dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Maka pemahaman (*mafāhim*) dan kecenderungan (*muyūl*) merupakan tonggak atau dasar dari kepribadian.[26]

*Mafāhim* (pemahaman/ resepsi) adalah makna-makna pemikiran, *mafāhim* terbentuk melalui proses berfikir (*aqliyyah*) yaitu metode yang digunakan untuk memahami realitas dengan mengaitkan antara fakta/ realita dengan informasi awal. Jadi pola pikir (*aqliyyah*) adalah metode seseorang memahami sesuatu

---

[24]Ibid., 9

[25]Muhammad Husain Abdullah, *Mafāhim Islāmiyyah*, ter. M. Ramli (Jakarta: Pustaka Thoriqul Izzah, 2007), 11-13

[26]Taqiyuddin al-Nabhani, *Al-Shakhṣiyyat Al-Islām...*, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan pada asas tertentu. Kaidah yang menjadi standar tersebut tentu berbeda antara satu orang dengan yang lain berdasarkan akidah dan landasan berfikirnya. Kaedah orang Islam, kapitalis maupun sosialis jelas berbeda. Kaidah menjadi standar orang Islam adalah "hukum asal perbuatan itu terikat dengan hukum syarak", sedangkan kaidah yang menjadi standar orang kapitalis adalah "hukum asal perbuatan manusia adalah bebas", sedangkan kaedahnya orang sosialis adalah " hukum asal perbuatan mengikuti perubahan materi". [27]

Adapun *muyūl* (kecenderungan) adalah dorongan yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya. *Muyūl* terikat dengan *mafāhim* yang dimilikinya tentang sesuatu yang ingin dipenuhinya. Dan inilah yang membentuk *nafsiyyah* (pola sikap). Jadi *nafsiyyah* adalah cara yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi naluri dan kebutuhan jasmaninya. *Nafsiyyah* merupakan gabungan antara dorongan pemenuhan (*muyūl*) dengan *mafāhim*.[28]

Adapun hal yang sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang adalah terletak pada kaedah yang dijadikan tolak ukur fakta atau informasi ketika manusia berfikir. Jika kaedah dalam pembentukan *aqliyyah* sama dengan kaedah pembentukan *nafsiyyah* maka akan muncul seorang dengan kepribadian yang istimewa dengan corak yang khas. Jika kaedah yang digunakaan berbeda maka terbentuk pribadi yang tidak memiliki ciri khas. Kepribadian yang bercampur. Pemikirannya berbeda dengan kecenderungannya. Untuk membentuk

[27] Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik.., 68-69*
[28] Taqiyuddin al-Nabhani , *Al-Shakhṣiyyat Al-Islām...*,12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian adalah dengan mewujudkan satu kaedah yang sama bagi *aqliyyah* dan *nafsiyyah*, sehingga terbentuk pribadi yang istimewa. [29]

Islam memberikan solusi berdasarkan akidah, yang dijadikan sebagai kaedah berpikir, yang diatas akidah tersebut dibangun seluruh pemikiran, dan dibentuk *mafāhim* (persepsi-persepsi)nya. Seseorang dapat membedakan mana pemikiran yang benar dan mana pemikiran yang salah, ketika Ia berfikir berdasarkan akidah Islam maka ia memiliki tolok ukur yang benar terhadap berbagai pemikiran. Dia akan selamat dari kegoncangan berpikir dan kerusakan berbagai pemikiran.

Islam juga telah memberikan solusi atas perbuatan-perbuatan manusia berdasarkan akidah Islam. Mengatur *gharīzah* bukan mengekangnya, mengarahkannya bukan mengumbarnya, mempersiapkannya dengan memenuhi kebutuhannya dengan ketentraman dan ketenangan. Dengan demikian terwujudlah pada diri manusia kaedah yang pasti, yang menjadi tolok ukur bagi *mafāhim* dan *muyūl* secara bersamaan; sebagai tolok ukur bagi *aqliyyah* dan *nafsiyyah-nya*, sehingga terbentuklah kepribadian *(shakhṣiyyah)* yang berbeda (khas) dengan kepribadian-kepribadian lainnya.[30]

Islam membentuk *shakhṣiyah* Islam dengan akidah Islam. Dengan akidah itulah terbentuk *aqliyyah* dan *nafsiyyah*nya, *Aqliyyah* Islam adalah berpikir berdasarkan Islam, yaitu menjadikan Islam satu-satunya tolok ukur dalam pemikirannya. *Nafsiyyah* (pola sikap) Islam adalah menjadikan seluruh kecenderungan (*muyūl*)nya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam

[29] Ibid., 12
[30] Taqiyuddin al-Nabhani , *Al-Shakhṣiyyat Al-Islām…*, 14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemenuhan (kebutuhan jasmani maupun naluri). Dengan *aqliyyah* dan *nafsiyyah* semacam ini berarti dia telah memiliki kepribadian *(shakhṣiyyah)* Islam, tanpa memperhatikan lagi apakah dia orang yang berilmu atau tidak, apakah dia melaksanakan perkara-perkara yang *farḍu*, *mandūb* (sunnah) dan meninggalkan yang haram maupun yan *makrūh,* ataukah dia melakukan perkara-perkara lebih dari itu berupa ketaatan bersifat *mustaḥabbah* (amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah) serta menjauhi perkara-perkara *shubḥat* (yang tidak dapat dipastikan hukumnya secara pasti). Semua itu tetap disebut berkepribadian Islam. Selama seseorang menjadikan Islam sebagai asas bagi pemikiran dan kecenderungannya maka ia sudah termasuk berkepribadian Islam meskipun antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda kekuatannya. Merupakan kesalahan besar bahwa kepribadian Islam itu bagaikan malaikat. Pandangan seperti ini membahayakan tidak pernah akan menemuinya, sehingga akan menimbulkan sikap putus asa, lalu menjauhkan diri dari kaum Muslim, dan akan membawa kesimpulan bahwa Islam mustahil diterapkan karena sulit dijangkau, padahal Islam datang untuk diterapkan secara nyata dan Islam itu riil adanya. Islam memberikan solusi praktis, penerapannya tidak sulit.[31]

Pembentukan *shakhṣiyyah* Islam tidak cukup hanya dengan *aqliyyah* Islamiyah saja, di mana seseorang menghukumi sesuatu dengan hukum syarak, sehingga ia mampu menggali hukum, mengetahui halal haram, serta mampu menganalisis berbagai peristiwa dengan benar. Semuanya belum cukup, tetapi

[31] Ibid,16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga harus memiliki *nafsiyyah Islamiyyah* (pola sikap Islam), sehingga Ia memenuhi tuntutan naluri dan kebutuhan jasmaninya berdasarkan Islam. Dia akan mengerjakan sholat, zakat, puasa. Dia akan berada posisi yang memang disukai Allah.[32] Demikian juga tidak cukup hanya dengan *nafsiyyah* Islamiyah saja sementara *aqliyyah*nya tidak.,akibatnya bisa jadi beribadah kepada Allah dengan kebodohan, yang justru menyebabkan perilakunya akan tersesat dari jalan yang lurus, misalnya berpuasa pada hari yang diharamkan, bahkan bermuamalah dan bersedekah dengan riba. Haruslah dua-duanya dimiliki oleh seseorang pola sikap dan poal pikir Islam.[33] Berkepribadian Islam menjadikan seseorang menjadi istimewa, ia berkemampuan untuk menjadi prajurit sekaligus pemimpin dalam waktu yang bersamaan. Mampu menggabungkan sifat kasih sayang dan sifat tegas. Allah telah menyebutkan ciri-ciri kepribadian tersebut dalam banyak ayat dalam *al-Qur'ān*[34], Diantaranya:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Artinya : Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (al-Fath ayat 29).

2) Kepribadian yang Tidak Khas

Menurut Taqiyuddin, kepribadian Islam adalah kepribadian yang khas yang istimewa, maka sebaliknya jika seseorang tidak berkepribadian Islam maka jadilah ia berkepribadian yang tidak khas.

---

[32]Atha' Ibnu Rasythah, *Min Muqowwimāt nafsiyyah Islāmiyyah*, terj. Yasin (Jakarta: HTI press, 2009), 10

[33]Ibid., 10-11

[34] Taqiyuddin al-Nabhani , *Al-Shakhṣiyyat Al-Islām* …, 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian yang tidak khas adalah pola pikir yang tidak sesuai dengan pola sikapnya. Kepribadian tidak khas tumbuh pada seseorang ketika standar pola pikirnya berbeda dengan standar pola sikapnya. Orang-orang yang memiliki kepribadian yang tidak khas tingkah lakunya selalu nampak gelisah dan kacau, karena pola sikap dan pola pikirnya berbeda. Kepribadian tidak khas sudah didapati pada masyarakat di Madinah pada masa Rasulullah SAW di mana mereka menampakkan Islam dan menyembunyikan kekufuran mereka.[35] Sebagaimana gamabaran dalam *al-Qur'ān*:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya, Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (Al-Baqarah: 8-9).

3) Pembentukan Kepribadian Islam

Membentuk kepribadian Islam adalah dengan memberikan pemikiran-pemikiran yang dibutuhkan untuk membentuk pola pikirnya kemudian pola sikapnya berdasarkan Islam. Sedangkan metode yang paling tepat untuk membentuk kepribadian Islam adalah dengan metode transfer pemikiran (*al-talaqqī al-fikrī*) yaitu transfer pemikiran yang dilakukan melalui perjumpaan. Sehingga pemikiran-pemikiran itu menjadi pemahaman.

Berfikir dan memenuhi naluri-naluri dan kebutuhan-kebutuhan jasmani adalah sesuatu yang alami pada diri manusia, tetapi menjadikan akidah Islam

[35] Muhammad Husain Abdullah, *Mafāhim Islāmiyyah*..., 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai asas berfikir merupakan usaha manusia. Maka merupakan suatu keharusan bagi siapa saja yang ingin membentuk kepribadian Islam dimulai dengan asas ini, yaitu akidah Islam, yaitu mengkaji akidah melalui proses berfikir, dengan mengakui bahwa Allah ada dan *al-Qur'ān* kalam Allah yang diturunkan pada nabi Muhammad SAW. Kemudian membekali pemikiran dengan *thaqāfah* Islam supaya mampu memikirkan segala sesuatu berdasarkan Islam dan memeperbanyak ibadah sunnah untuk mendekat kepada Allah.[36]

Untuk membangun kepribadian-kepribadian yang cemerlang sebagaimana Rasulullah SAW adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menancapkan akidah Islam
b) Menjelaskan hubungan kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat.
c) Menyeru kaum Muslim agar menyelesaikan problem-problem yang mereka hadapi dengan menggunakan asas Islam.[37]

4) Kejanggalan-Kejanggalan Perilaku

Akhir-akhir ini banyak aktivitas kaum Muslim bertentangan dengan akidah Islam. Dijumpai banyaknya pribadi-pribadi Islam yang tingkah lakunya bertentangan Islam. Kejanggalan di dalam perilaku seorang Muslim tidak sampai mengeluarkannya dari kepribadiannya yang Islami. Karena kadangkala seseorang lengah sehingga meniggalkan ikatan *mafāhim* dengan akidahnya atau kadangkala dia tidak mengetahui bahwa *mafāhim*nya itu bertentangan dengan akidahnya atau setan tengah menguasai hatinya, sehingga perbuatannya bertentangan dengan akidahnya. Pada kondisi ini dia melakukan perbuatan yang

[36] Ibid, 94-96
[37] Ibid., 97-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan akidahnya atau kontradiktif dengan sifatnya sebagai seorang Muslim, akan tetapi dia tetap masih memeluk akidah Islam dan menjadikannya sebagai asas dalam berpikir dan perilakunya.

Seorang Muslim tidak keluar dari Islam kecuali dengan mencampakkan keyakinan akidah Islamnya baik perkataan maupun perbuatannya, yaitu tidak lagi menjadikan akidah Islam sebagai asas bagi pemikiran dan perbuatannya. Apabila dia berpaling dari akidah Islam berarti dia telah keluar dari ke-Islamannya. Jika tidak berpaling dia tetap sebagai seorang Muslim. Dia tetap sebagai Muslim akan tetapi tidak memiliki *shakhṣiyah* Islam. Karena dia memeluk akidah Islam namun tidak menjadikannya sebagai asas dalam berpikir dan perilakunya. Hal itu disebabkan ikatan *mafāhim* dengan akidah Islam bukanlah ikatan yang bersifat otomatis di mana *mafhūm* tidak akan bergerak kecuali sesuai dengan akidah. Ikatan keduanya bersifat 'sosial', memiliki kemungkinan untuk berpisah ataupun kembali lagi. Dengan demikian bukan perkara yang aneh jika seorang Muslim terjerumus dalam perbuatan maksiat, melanggar perintah serta larangan Allah dalam beberapa perbuatan, kemudian dia menyesal dan menyadari kesalahannya, lalu diapun kembali kepada Allah. Pelanggaran terhadap perintah dan larangan Allah itu tidak membunuh keberadaan akidah Islam yang ada pada dirinya, akan tetapi hanya menodai keterikatan perbuatannyadengan akidah.

Karena itu orang yang berbuat maksiat tidak dianggap murtad. Dia dianggap bermaksiat dan dia diberikan sanksi atas perbuatan maksiatnya tadi. Dia tetap seorang Muslim selama masih memeluk akidah Islam. Jadi, tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan bahwa dia tidak berkepribadian Islam hanya karena lengah atau sekali dikuasai setan. Selama dia menjadikan akidah Islam sebagai asas pemikiran dan *muyūl*-nya, maka *shakhṣiyah* Islamnya itu tetap ada, selama tidak terdapat cacat ataupun keraguan.[38]

Pada masa Rasulullah SAW terjadi beberapa peristiwa yang menimpa sahabat di mana seorang sahabat melanggar sebagian perintah dan larangan, akan tetapi pelanggaran tersebut tidak sampai mengeluarkannya dari Islam dan tidak mempengaruhi *shakhṣiyah* Islamnya. Misalnya Para sahabat yang melarikan diri dalam perang Hunain seraya meninggalkan Rasulullah ditengah-ditengah pertempuran. Meskipun demikian bukan berarti boleh melanggar perintah dan larangan Allah. Melanggar dan membenci (segala perintah dan larangan Allah) haram hukumnya. Apabila manusia itu bersalah maka perlakukanlah dia sesuai dengan hukum-hukum Allah berupa pemberian sanksi.

Diantara perkara yang harus diperhatikan adalah bahwa memeluk akidah Islam berarti beriman terhadap seluruh apa yang dibawa Rasulullah secara sempurna dan beriman terhadap apa yang telah ditetapkan oleh dalil-dalil *qaṭ'iy* (pasti) secara terperinci. Menerima dengan penuh keridhaan. Islam itu harus utuh, tidak menerima (iman yang) parsial. Meninggalkan sebagiannya hukumnya kufur. Berdasarkan hal ini jelas bahwa keyakinan tentang

[38] Taqiyuddin al-Nabhani, *Al-Shakhṣiyyat Al-Islām* …25-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemisahan agama dari kehidupan atau pemisahan agama dari negara adalah kekufuran yang nyata[39]. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasulNya, dan bermaksud memedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian, serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) diantara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya". (TQS. an-Nisa: 150-151). `

*b. Ruang Lingkup Pendidikan Islam*

Pendidikan Islam adalah mencakup *ta'līm* (proses memperoleh ilmu) dan *tathqīf (*proses memperoleh *thaqāfah*), yang menjadikan *thaqāfah* Islam sebagai asasnya dan *shakhṣiyyah* Islam sebagai poros utamanya.

Jika ilmu bersifat universal maka berbeda dengan *thaqāfah,* ia bersifat khusus, maka ada *thaqāfah* Islam ada *thaqāfah* asing. *Thaqāfah* Islam adalah pengetahuan-pengetahuan yang menjadikan akidah Islam sebagai sebab dalam pembahasannya. Pengetahuan itu meliputi akidah Islam seperti ilmu tauhid, atau yang bertumpu pada akidah Islam, seperti Fikih, Tafsir dan Hadis. Juga pengetahuan yang terkait dengan pemahaman yang diambil dari akidah Islam

[39] Ibid., 28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa hukum-hukum, seperti ijtihad dalam Islam, ilmu-ilmu Bahasa Arab, *Musṭalah* hadis dan ilmu *Uṣūl*.[40]

*Thaqāfah* Islam seluruhnya kembali kepada *al-Qur'ān* dan Sunnah. Keduanya termasuk juga dalam *thaqāfah* Islam, karena akidah Islam mengharuskan mengambilnya dan terikat dengannya. Mengambil apa yang dibawa oleh Rasul tidak mungkin kecuali setelah memahami dan mempelajarinya. Maka *thaqāfah* Islam memiliki *madlūl* tertentu, yaitu *al-Qur'ān,* Sunnah, Bahasa, Sharaf, Nahwu, Balaghah, Tafsir, Hadis, Mushthalah Hadis, Ushul, Tauhid dan lain-lain yang termasuk dalam pengetahuan-pengetahuan Islam.[41]

Berikut ini akan dipaparkan tentang *thaqāfah Islam* dan *thaqāfah* asing :

1) *Thaqāfah* Islam

Kaum Muslim memandang bahwa kehidupan mereka hanya untuk Islam, dan mengemban dakwah Islam. Islam menjadi asas pemersatu dan kebangkitan mereka. Islam sumner kemuliaan, keagungan serta harapan mereka. Mereka memahami dan menafsirkan *al-Qur'ān,* meriwayatkan Hadis, melakukan *istinbāṭ* berbagai hukum untuk memecahkan problematika kehidupan. Tatkala orang-orang berbondong-bondong masuk Islam sementara mereka memiliki *thaqāfah-thaqāfah* yang bersifat logika dan terpengaruh pemikiran-pemikiran kufur, dan di satu sisi kaum Muslim wajib mengemban dakwah Islam, yang muncul adalah pergolakan pemikiran antara orang Islam dan orang kafir. Sehingga umat Muslim berhadapan dengan ilmu-ilmu yang bersifat logika yang mengharuskan untuk mempelajarinya agar mereka mampu menjelaskan akidah

[40]Ibid., 386
[41] Ibid., 386-387

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam pada orang kafir, dan menjelaskannya dengan dalil-dalil akal. Sejak itu ilmu-ilmu umat Islam bercabang, termasuk ilmu-ilmu Islam, berkembang subur dengan meluasnya penaklukan. Sebagian besar umat Islam memberi perhatian kepada ilmu pengetahuan dan mendalaminya sehingga terbentuk berbagai aspek *thaqāfah* Islam.

Umat Islam mempelajari *thaqāfah* selama *thaqāfah* tersebut melayani kepentingan Islam. Apa pun jenis *thaqāfah* yang menjadi keahliannya, sastrawan, ahli matematika, fisika ataupun industri yang dilakukan pertama kali adalah ber*thaqāfah* Islam. Setelah itu barulah mempelajari *thaqāfah* lain. Sebagian ilmuwan yang terkenal dengan spesialisasinya, seperti Muhammad bin Hasan bin al-Haisam dalam Matematika, Ibnu Bathuthah dalam Geografi, Ibnu Atsir dalam *Tārikh*, mereka tidak hanya masyhur dengan ilmu yang telah mereka pelajari, melainkan juga ilmu-ilmu lainnya.

*Thaqāfah* Islam terbagi menjadi dua, materi pokok bagi *thaqāfah,* karena makna-makna yang ada di dalamnya menjadi tujuan bagi seorang Muslim, seperti Tafsir, Hadis, Sirah, Tarikh, Fikih, Ushul Fikih dan Tauhid. Yang kedua adalah alat untuk memahami materi pokok, seperti ilmu Bahasa Arab dan *manṭīq*.[42]

*2) Thaqāfah* Asing

*Thaqāfah* asing adalah *thaqāfah* yang selain berasal dari Islam, baik berasal dari idiologi Kapitalisme maupun dari Sosialisme, misalnya Sejarah, Filsafat, Sastra dan perundang-undangan. Sejarah adalah tafsir faktual terhadap

[42] Ibid.,411-413

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, dan sastra adalah gambaran perasaan tentang kehidupan. Adapun Filsafat adalah pemikiran dasar yang menjadi sebuah pandangan hidup. Sedangkan perundang-undangan adalah solusi praktis untuk seluruh problematika kehidupan dan alat untuk pengaturan berbagai hubungan individu maupun kelompok.[43]

Dalam pandangan al-Nabhani mempelajari *thaqāfah* asing sangat berbahaya di antaranya adalah:

a) *Thaqāfah* asing adalah salah satu penyebab pendangkalan pemikiran di masa kemunduran Islam yang mewujudkan keraguan, pesimis dan sikap berpasrah diri. Sehingga terbentuklah pemikiran yang penuh dengan *taqlīd*, jauh dari kreatifitas, tidak siap menerima pemikiran Islam, dan tidak memahami hakikat pemikiranIslam, khususnya dalam aspek politik.
b) Menjadikan sebagian besar intelektual "berjalan" dengan arah yang berlawanan dengan Islam dan menjadi rintangan bagi upaya melanjutkan kehidupan Islam.
c) Adanya pensakralan secaran umum terhadap sebagian *thaqāfah* dan dianggagap sebagai ilmu yang bersifat universal, seperti ilmu Sosial, Psikologi, dan ilmu-ilmu Pendidikan. pengetahuan-pengetahuan itu dianggap sebagai ilmu yang merupakan hasil dari eksperimen, dan digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Mereka lebih banyak mengacu pada pendapat pakar Psikolog, Sosiolog, dan pakar

[43]Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Daulat al-Islāmiyat* (Bogor: Fikru al-Mustanir, 2001), 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan daripada mengacu pada *al-Qur'ān* dan Hadis. Maka semakin menyebar pemikiran dan pandangan hidup yang salah sebagai akibat buruk dari mempelajari ilmu-ilmu tersebut, mensakralkannya, dan menjadikannya sebagai problem solving atas persoalan-persoalan kehidupan. Akibatnya mereka tidak menerima apa-apa yang bertentangan dengan ilmu-ilmu tersebut. Sikap ini mengarah pada sekulerisme, dan penentangannya terhadap upaya menerapkan Islam secara keseluruhan. Faktanya, pengetahuan-pengetahuan ini adalah *thaqāfah* bukan ilmu. Sebab, pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengamatan dan penggalian semata, tanpa adanya eksperimen. Penerapannya pada manusia tidak bisa dikatagorikan percobaan, melainkan dengan cara pengkajian yang berulang-ulang terhadap sejumlah orang yang berbeda-beda dalam kondisi dan situasi yang berbeda-beda pula. Pengetahuan tersebut hanyalah dugaan yang berpotensi ke arah salah dan benar.[44]

3) Gerakan *Thaqāfah* Islam

Mengajak kepada *thaqāfah* Islam bukan hanya membatasi seorang Muslim mempelajari *thaqāfah* tersebut. Yang dimaksudkan adalah *thaqāfah* Islam harus dijadikan sebagai asas dalam *tathqīf* dan *ta'līm.* Jadi, boleh mempelajari *thaqāfah* dan ilmu pengetahuan lainnya. Seorang Muslim berhak mempelajari hal yang diinginkannya, baik itu berupa *thaqāfah-thaqāfah* lain

[44] Ibid., 239-240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun mempelajari perkara yang menarik baginya berupa ilmu pengetahuan. Namun *shakhṣiyah* Islam[45] harus menjadi poros utama bagi setiap *thaqāfah*.

*Thaqāfah* selain Islam tidak boleh diambil kecuali setelah merasa aman terhadap penguasaan dan kokohnya *thaqāfah* Islam dalam diri seseorang. Hal semacam ini tidak disyaratkan dalam pengambilan ilmu pengetahuan. Sebab, ilmu pengetahuan tidak ada hubungannya dengan *shakhṣiyah* Islam. Ilmu pengetahuan sangat penting bagi umat Islam karena ia merupakan sarana kehidupan. Namun ilmu pengetahuan harus sesuai dengan persepsi Islam, yaitu sebagai penguat akidah, bukan malah menggoyahkan akidah. Apabila teori-teori ilmiah bertolak belakang dengan *naṣ al-Qur'ān* yang *qaṭ'i dilālah* dan *qaṭ'i thubūt*, maka tidak boleh diambil dan tidak boleh dijadikan sebagai salah satu materi pengajaran, karena bersifat *ẓanni* sedangkan *al-Qur'ān* bersifat *qaṭ'i*. Contohnya, teori Darwin mengenai asal usul manusia yang bertolak belakang dengan *naṣ al-Qur'ān* mengenai penciptaan Adam. Teori ini ditolak karena bertentangan dengan *naṣ al-Qur'ān*.

*Shakhṣiyah* Islam harus dijadikan sebagai prioritas utama untuk mempelajari *thaqāfah* apapun dan agar diperhatikan tidak bertolak belakang ilmu pengetahuan dengan *shakhṣiyah* Islam untuk melestarikan *shakhṣiyah* Islam pada diri seorang Muslim, agar *thaqāfah* Islam berpengaruh terhadap *thaqāfah-thaqāfah* lainnya. Sehingga terjaga kelestarian *thaqāfah* Islam di dunia. Apabila penjagaan ini hilang dan kaum Muslim menganggapnya sepele maka mereka akan mendapatkan *thaqāfah-thaqāfah* lain yang tidak

[45] *Shakhṣiyah* Islam adalah kepribadian Islam, yang menjadikan pola pikir dan pola sikap seseorang berdasarkan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan akidah Islam. Mereka tidak memperhatikan akidah Islam ketika mengambil ilmu pengetahuan. Sehingga hilanglah *shakhṣiyah* Islam generasi pada generasi Islam.[46]

c. *Metode Pendidikan*

Taqiyuddin memaparkan dalam bukunya *Al-Shakhṣiyyat Al-Islām*, bagaimana metode pembelajaran yang benar dalam Islam Ia menyebutnya dengan *Ṭarīqat al-Islām fī al-Darsi* .[47]Metode tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga poin:

1) Mempelajari sesuatu dengan mendalam hingga memahami hakekatnya dengan benar.

Ber*thaqāfah* dengan *thaqāfah* Islam merupakan aktivitas berpikir yang memerlukan pemahaman yang menyeluruh, dan membutuhkan pemahaman tentang faktanya serta kaitannya dengan berbagai informasi yang memberikan pemahaman terhadap fakta tersebut. Penerimaannya harus dengan cara *talaqqiyan fikriyan* (pemikiran yang disampaikan melalui perjumpaan). Misalnya, setiap Muslim wajib mengambil akidahnya melalui proses akal, bukan dengan sekadar menerima saja (melalui warisan orang tua) tanpa mau belajar lagi. Begitu pula dengan hukum-hukum syara' dan *istinbāt* hukum. Berdasarkan hal ini maka metode untuk mempelajari *thaqāfah* Islam, baik itu mujtahid ataupun *'āmi* harus melalui *talaqqiyan fikriyyan*, dan tidak mungkin mengambilnya kecuali dengan aktivitas berpikir dan pengerahan seluruh upaya.

2) Mempelajari *thaqāfah* Islam untuk diyakini dan diamalkan

[46]Taqiyuddin al-Nabhani, *Al-Shakhṣiyyat Al-Islām*...,393-392
[47]Ibid., 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu membenarkan hakekat yang dipelajarinya tanpa ada keraguan terhadap ilmu akidah, dan berdasarkan ghalabatu *al-ẓan* (dugaan kuat) pada ilmu selain perkara akidah, seperti hukum dan adab. Namun, hakekat itu harus bersandarkan kepada akidah, yang tidak mengandung keraguan. Implikasi dari keyakinannya adalah mewujudkan *thaqāfah* Islam pada kondisi yang paling unggul, unik, mendalam, berpengaruh untuk membangkitkan seseorang.

3) Pelajaran yang dipelajari merupakan hal yang bersifat praktis sebagai solusi atas fakta yang bisa dijangkau dan benar-benar untuk diterapkan ketika muncul faktanya dalam kehidupan, maka dalam mengambil *thaqāfah* disyaratkan bersifat realistis bukan bersifat khayalan, juga bukan bersifat teoristis. Misalnya, di planet Mars bagaimana orang yang berpuasa di bulan Ramadhan disana, sementara tidak terdapat bulan hingga bulan Ramadhan sulit ditentukan?.[48]

Inilah metode Islam dalam pembelajaran, ketika metode ini dijalankan dalam proses pembelajaran maka seorang Muslim akan memiliki *thaqāfah* Islam yang mendalam pemikirannya, peka perasaannya dan mampu memecahkan segala problematika kehidupan. Metode ini mampu menjadikan seorang Muslim berjalan menuju kesempurnaan dengan penuh keta'atan, tidak dapat dibelokkan dari jalannya, semangat yang menyala, memiliki kemampuan yang luar biasa dalam

[48] Taqiyuddin al-Nabhani, *Al-Shakhṣiyyat Al-Islām* …, 388-391

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi seluruh problematika kehidupan dengan solusi-solusi detailnya dan mampu mengalahkan semua hambatan yang menghadang diperjalanannya.[49]

*d. Pendidikan Masyarakat*

Mengubah masyarakat dengan keempat elemennya seperti gelas kaca yang dipenuhi cairan. Bukan mengubah warna cairannya dengan memasukkan pencelup warna tertentu. Namun dengan menumpahkan semua cairan dan menuangkan cairan yang baru. Mengubah masyarakat adalah dengan mengubah seluruh pemikiran, perasaan, dan peraturannya, yaitu dengan melakukan pembinaan kepada masyarakat dengan mengubah pemikiran, perasaan dan peraturannya.[50]Pembinaan masyarakat bukanlah *ta'līm* semata (hanya proses transfer ilmu) dan berbeda dengan sekolah. Pembinaan masyarakat dilakukan dalam *ḥalqah-ḥalqah* yang menjadikan ideologi Islam adalah gurunya, dalam artian ilmu dan *thaqāfah* yang dipelajaroi dalam *ḥalqah* hanya terbatas pada ideologi saja serta segala ilmu/*thaqāfah* yang diperlukan untuk mengarungi kehidupan.[51]

Pembinaan masyarakat hanya bisa dilakukan oleh sebuah partai. Partai adalah kelompok yang berdiri berdasarkan idiologi yang diimani oleh setiap anggotanya. Partai mengontrol pemikiran dan perasaan masyarakat untuk menggerakkan mereka menuju perubahan. Partai adalah tempat pengkaderan yang hakiki, yang tidak bisa ditandingi oleh sekolah-sekolah lain walaupun

[49] Ibid., 388-391
[50] Ibid.,113-114
[51] Taqiyuddin al-Nabhani, *Al-Takattul al-Hizbi*, (Tt: *Min manshūrāti hizbit taḥrīr*, 2001) 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlahnya banyak dan mencakup berbagai bidang ilmu.[52]Terdapat perbedaan antara partai dan sekolah yang perlu diketahui, di antaranya:

1) Sekolah, meski kurikulumnya benar, tidak bisa menjamin kebangkitan umat Sebab sekolah bersifat rutin (statis). Sehingga ia kehilangan kemampuan membentuk kenyataan sesuai dengan keinginannya, ia dibentuk oleh keadaan. Jika ia ingin mempunyai kemampuan itu, butuh kegiatan yang rumit dalam jangka waktu yang panjang.
2) Mempunyai kemampuan membentuk kenyataan.
3) Sekolah mendidik dan mencerdaskan seseorang dengan memandangnya sebagai individu. Maka hasil-hasil pendidikan sekolah juga bersifat individual, tidak bersifat *jamā'ah*. Sekolah tersebut tidak mampu mencetuskan sebuah kebangkitan yang bersifat *jamā'ah* di kota tersebut meski jumlahnya banyak.
4) Partai mendidik dan membina *jamā'ah* sebagai sebuah *jamā'ah* yang satu, tanpa memandang individu-individunya. Hasil pembinaan partai bersifat *jamā'ah*, bukan bersifat individual. Misalkan ada sebuah *jamā'ah* di suatu wilayah berpenduduk satu juta dan terdapat sebuah partai dengan seratus orang anggota. Mereka akan mampu mencetuskan sebuah kebangkitan yang tidak dapat dicetuskan oleh sekolah.
5) Sekolah mempersiapkan individu supaya berpengaruh dalam *jamā'ah* tempat hidupnya. Individu hanya berpengaruh secara parsial (hanya pada bidang ilmunya).

[52] Ibid., 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Partai mempersiapkan *jamā'ah* untuk mempengaruhi individu. *Jamā'ah* mampu berpengaruh secara menyeluruh. Pengaruhnya terhadap individu-individu akan mampu membangkitkan individu-individu dengan membangkitkan pemikiran dan perasaannya, sehingga melahirkan kebangkitan.[53] Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan ada 3 (tiga) perbedaan antara partai dan sekolah, yaitu:

a) Sekolah bersifat statis dan tidak mampu membentuk masyarakat, sementara partai berkembang dinamis dan mampu membentuk masyarakat;

b) Sekolah mendidik individu supaya berpengaruh terhadap *jamā'ah*, maka hasilnya bersifat individual. Sementara partai mendidik *jamā'ah* untuk mempengaruhi individu, sehingga hasilnya bersifat *jamā'ah*.

c) Sekolah mempersiapkan perasaan secara parsial pada individu untuk mempengaruhi perasaan *jamā'ah*. Karenanya ia tak mampu mempengaruhi *jamā'ah* dan tidak mampu merangsang pemikiran *jamā'ah*. Sementara partai mempersiapkan perasaan secara menyeluruh dalam *jamā'ah* untuk mempengaruhi perasaan individu-individunya. Karena itu ia akan mampu mempengaruhi *jamā'ah* dan mampu pula merangsang pemikiran mereka secara sempurna.[54]

*e. Metode Pendidikan Masyarakat*

Setiap idiologi memiliki metode dalam melakukan perubahan, idiologi kapitalis menggunakan metode penjajahan, komunis menggunakan metode pertentangan dan pergolakan, sedangkan Islam menggunakan metode jihad.

[53] Ibid, 38-40
[54] Ibid, 40-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode jihad itu digunakan ketika ada sebuah negara Islam namun ketika belum ada negara maka perubahan masyarakat adalah mewujudkan idiologi dan masyarakat yang dinaungi sebuah negara. Maka perubahan yang hakiki sesungguhnya adalah perubahan kepada idiologi dan sistemnya. Islam mempunyai metode tersendiri dalam melakukan perubahan masyarakat, Sebagaimana metode Rasulullah sebelum adanya sebuah negara Islam di Madinah sesuai dengan Islam.[55] Maka Partai yang ingin melakukan perubahan haruslah terikat dengan metode ini, yaitu 3 (tiga) tahapan (*marḥalah*), sampai dia dapat menerapkan ideologinya di tengah masyarakatnya:

1) Tahap pengkajian dan belajar untuk mendapatkan *thaqāfah* partai, yaitu *thaqāfah* Islam.
2) Tahap interaksi (*tafā'ul*) dengan masyarakat, sampai ideologi Islam menjadi kebiasaan umum dengan memberi kesadaran masyarakat terhadap ideologi Islam.
3) Tahap menerima kekuasan secara menyeluruh melalui dukungan umat, sampai partai tersebut dapat menjadikan pemerintahan sebagai metode untuk menerapkan ideologi atas umat.[56]

*f. Peran Negara dalam Implementasi Pendidikan Islam*

Hukum-hukum Islam yang dipelajari haruslah perkara yang bersifat praktis, agar dapat diterapkan oleh negara dalam urusan pemerintahan individu dalam urusan yang menyangkut pribadi. Dengan metode seperti ini, kajian tentang Islam

[55] Ibid., 114
[56] Ibid, 36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menghasilkan ilmu bagi yang mempelajarinya dan amal perbuatan bagi masyarakat, baik negara maupun individu.

Ada dua permasalahan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan Islam:

1) Dilihat dari aspek kajian Islam, hukum-hukum Fikih hanya menjadi sekumpulan teori murni, dan syariat dipelajari sebagai masalah-masalah ritual dan akhlak saja, bukan lagi sebagai hukum-hukum yang mampu mengatasi problematika kehidupan.
2) Dilihat dari sisi dakwah Islam, apa yang sering dilakukan oleh kaum Muslim serupa dengan yang dilakukan para misionaris, yaitu dengan cara hanya memberi nasehat dan petunjuk saja, bukan dengan metoda pengajaran yang dikehendaki oleh Islam. Dengan cara dakwah seperti ini, orang-orang yang mempelajari Islam akan menjadi ulama-ulama jumud, ibarat buku-buku yang bergerak, atau menjadi penasehat dan pemberi petunjuk yang selalu mengulang-ulang ucapan tanpa ada pengaruh sedikitpun terhadap masyarakat.

Karena itu perlu mengganti metode pengajaran dengan metode yang sangat mendalam dan membekas yang mengajarkan seluruh perkara yang berkaitan dengan agama Islam terhadap mereka, dengan cara yang dapat menyentuh perasaannya dan membuat mereka takut terhadap azab dan murka Allah, sehingga seorang Muslim akan berubah menjadi satu tenaga penggerak yang berpengaruh tatkala perasaannya terpaut dengan akalnya, mempelajari ayat-ayat Allah.[57]

[57] Taqiyuddin al-Nabhani, *Mafāhīm Hizb al-Tahrīr*..., 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id